

Metode dan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an: Metode Tilawati dan Metode Tartily Banjary

Muhammad Haratullisan

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

230103020186@mhs.uin-antasari.ac.id

Husna Maulida

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

230103020062@mhs.uin-antasari.ac.id

Raudatul Hikmah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

raudatulhikmah2904@gmail.com

Article history:

Received

Revised

Accepted

Keywords: Qur'an Learning Strategies; Tilawati Method; Tartily Banjary Method.

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an pada era kontemporer menuntut inovasi metodologis yang mampu menyeimbangkan kualitas kualitas bacaan (*tahsin*) dengan suasana belajar yang menyenangkan. Meskipun Metode Tilawati dan Metode Tartily Banjary telah diterapkan secara luas, kajian yang membandingkan keduanya secara sistematis masih terbatas. Artikel ini bertujuan untuk membandingkan kedua metode tersebut berdasarkan enam parameter komparatif: landasan filosofis, strategi pembelajaran, struktur kurikulum, media dan teknologi, sistem evaluasi, serta adaptabilitas konteks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif berbasis kajian pustaka, dengan data bersumber dari dokumen resmi kedua metode dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Metode Tilawati unggul dalam portabilitas nasional, standarisasi kurikulum, dan manajemen kelas besar. Sementara Metode Tartily Banjary lebih adaptif secara kultural-lokal, inklusif dalam segmentasi usia, dan responsif terhadap teknologi digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa kedua metode bersifat komplementer, bukan kompetitif, sehingga pemilihan metode sebaiknya didasarkan pada kesesuaian konteks lembaga, karakteristik santri, dan kapasitas guru pelaksana.

ABSTRACT

Qur'anic education in the contemporary era demands methodological innovation capable of balancing the quality of recitation (*tahsin*) with an enjoyable learning environment. Although the Tilawati Method and the Tartily Banjary Method have been widely adopted,

systematic studies comparing the two remain limited. This article aims to compare the two methods based on six comparative parameters: philosophical foundations, learning strategies, curriculum structure, media and technology, evaluation systems, and contextual adaptability. This study employs a descriptive-comparative qualitative approach based on a literature review, with data sourced from the official documents of both methods and relevant prior research. The results of the analysis indicate that the Tilawati Method excels in national portability, curriculum standardisation, and the management of large classes. Meanwhile, the Tartily Banjary Method is more culturally and locally adaptive, inclusive across age groups, and responsive to digital technology. This article concludes that the two methods are complementary rather than competitive; therefore, the choice of method should be based on the suitability of the institutional context, the characteristics of the students, and the capacity of the implementing teachers.

Corresponding Author: 230103020186@mhs.uin-antasari.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang memiliki peran sentral dalam membentuk keimanan, moral, etika, dan praktik keagamaan umat Muslim (Mursyiddin et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca, tetapi juga ketepatan tajwid, kefasihan, serta keindahan dalam melantunkannya (Nata, 2012). Pembelajaran Al-Qur'an yang baik tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan membaca, tetapi juga membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an serta kesadaran akan makna yang terkandung di dalamnya. Seiring perkembangan zaman, metode pembelajaran Al-Qur'an terus mengalami inovasi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran bagi peserta didik, baik dari segi teknik, media, maupun strategi pembelajaran (Muhaimin, 2010).

Berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an telah berkembang dan digunakan secara luas, baik di lembaga formal maupun nonformal. Dua di antaranya yang cukup dikenal adalah metode Tilawati dan metode Tartily Banjary. Kedua metode ini menjadi representasi upaya masyarakat dan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, sesuai dengan kaidah tajwid, serta memiliki ketekunan dalam berlatih.

Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, metode Tilawati dan Tartily Banjary memiliki pendekatan dan strategi yang berbeda. Perbedaan ini menjadi aspek penting untuk dikaji, karena dapat memberikan wawasan mengenai kelebihan, kelemahan, dan potensi masing-masing metode dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat yang beragam. Kajian seperti ini juga penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kondisi lembaga, serta budaya lokal, sehingga keefektifan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya pada teknisnya saja, tetapi juga relevan dan menyenangkan bagi peserta didik (Majid, 2013).

Penelitian terdahulu mengenai kedua metode ini sejauh ini masih terfokus pada kajian tunggal terhadap masing-masing metode secara terpisah. Pada sisi Metode Tilawati, Amin & Rasyid (2024) mengkaji keunggulan dan kelemahan metode ini secara umum, sementara Andini & Faelasuf (2024) serta Sarbaini et al. (2024) masing-masing menguji efektivitasnya di lembaga tertentu, yaitu TPA Ali Hikmah Sangatta dan MTsN 1 Kerinci. Hikassaniah et al. (2024) mengkaji implementasi Tilawati dalam kerangka living Qur'an di Rumah Qur'an Al-Baroqah, dan Rosbianti et al. (2025) menelaah efektivitasnya di SD Islam Daarul Fikri Malang. Pada sisi Metode Tartily Banjary, kajian yang tersedia relatif lebih terbatas; Sarina (2023) meneliti penerapan metode ini pada Anak Usia Dini (AUD) di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarief. Seluruh penelitian tersebut, baik pada Tilawati maupun Tartily Banjary, dilakukan secara terpisah pada satu metode dan satu konteks lembaga, tanpa menempatkan kedua metode dalam kerangka perbandingan yang sistematis dan terukur. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi akademis artikel ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan Metode Tilawati dan Metode Tartily Banjary secara sistematis berdasarkan enam parameter komparatif yang meliputi landasan filosofis, strategi pembelajaran, struktur kurikulum, media dan teknologi, sistem evaluasi, serta adaptabilitas konteks, guna menghasilkan rekomendasi kontekstual yang dapat dioperasionalkan oleh para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam menentukan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi, menguraikan, dan membandingkan karakteristik dua metode pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis berdasarkan sumber-sumber dokumenter yang relevan (Moleong, 2017). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap dua jenis sumber. Pertama, sumber primer berupa dokumen resmi kedua metode yang dikaji, yaitu Modul *Pembelajaran Tartily Banjary Berbasis Tahsin, Tahfidz, dan Ta'lim Qur'an* dan panduan *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Kedua, sumber sekunder berupa artikel-artikel yang membahas implementasi dan efektivitas kedua metode di lapangan, yang ditelusuri melalui Google Scholar. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) membahas secara spesifik

Metode Tilawati atau Metode Tartily Banjary, (2) dapat diakses secara penuh, (3) diterbitkan dalam rentang waktu 2010–2025.

Enam parameter komparatif yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi landasan filosofis, strategi pembelajaran, struktur kurikulum, media dan teknologi, sistem evaluasi, serta adaptabilitas konteks, dipilih karena keenamnya merepresentasikan komponen pokok yang secara umum melekat pada setiap metode pembelajaran, yaitu dasar pemikiran yang melandasi metode, cara metode tersebut diterapkan dalam proses belajar-mengajar, cakupan materi yang diajarkan, sarana pendukung pembelajaran, serta mekanisme penilaian keberhasilan belajar. Dimensi adaptabilitas konteks ditambahkan secara khusus oleh peneliti mengingat kedua metode yang dibandingkan lahir dari latar sosial-budaya yang berbeda, Tilawati bersifat nasional, sedangkan Tartily Banjary berbasis kearifan lokal Banjar, sehingga aspek ini penting untuk mengukur sejauh mana masing-masing metode dapat diterapkan di luar konteks asalnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, unitisasi data, yaitu mengidentifikasi dan menandai pernyataan-pernyataan dalam dokumen sumber (modul resmi dan artikel terdahulu) yang relevan dengan salah satu dari enam dimensi yang telah ditetapkan. Kedua, kategorisasi, yaitu mengelompokkan unit-unit data tersebut ke dalam enam dimensi secara terpisah untuk masing-masing metode, sehingga terbentuk profil deskriptif Metode Tilawati dan profil deskriptif Metode Tartily Banjary. Ketiga, komparasi, yaitu membandingkan profil kedua metode pada setiap dimensi secara berpasangan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta implikasi pedagogisnya, sehingga perbandingan yang dihasilkan bersifat simetris, proporsional, dan dapat dipertanggungjawabkan (Bungin, 2011), sebagaimana dituangkan dalam Tabel 1. Hasil analisis komparatif selanjutnya digunakan sebagai dasar perumusan rekomendasi kontekstual bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam menentukan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Tilawati

1. Pengertian Metode Tilawati

Metode Tilawati merupakan sebuah sistem pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun dalam bentuk buku berjenjang sebanyak enam jilid. Metode ini dikenal dengan ciri khasnya yang memadukan pendekatan klasikal dan teknik baca-simak secara seimbang, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif serta terarah.

Dalam rangka mengoptimalkan manfaat metode ini, khususnya untuk mempercepat penyebaran kemampuan membaca Al-Qur'an di tengah masyarakat, para pengguna diharapkan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasannya.

Istilah "Tilawati" sendiri, yang dalam bahasa Indonesia berarti "bacaanku", mencerminkan harapan dan doa para penyusunnya agar Al-Qur'an senantiasa menjadi bacaan utama dan prioritas pertama bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hassan et al., 2010)

2. Latar Belakang Kemunculan

Salah satu persoalan utama yang sering dihadapi oleh para guru Al-Qur'an adalah kurang tertibnya santri selama proses pembelajaran serta rendahnya kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Permasalahan ini pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas bacaan santri, sekaligus memperpanjang waktu yang dibutuhkan dalam proses belajar.

Sebagai upaya dalam mengatasi masalah tersebut, dikembangkanlah metode Tilawati, yaitu sebuah buku pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan *klasikal* dan *baca-simak* secara seimbang. Metode ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib, efektif, serta efisien, sehingga kualitas bacaan santri dapat meningkat. Tilawati dirancang untuk digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak usia TK dan SD hingga remaja, mahasiswa, bahkan orang dewasa.

Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh metode semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti media pembelajaran, kualitas guru atau ustadz, serta manajemen pengelolaan pembelajaran. Atas dasar pemahaman tersebut, Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya sebagai penerbit Tilawati mengembangkan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Buku panduan Tilawati menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang diharapkan (Hassan et al., 2010).

Metode Tilawati sendiri disusun oleh empat tokoh aktivis guru Al-Qur'an yang juga menjadi penggerak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Jawa Timur sejak tahun 1990, yaitu KH. Masrur Masyhud, KH. Thohir Aly, KH. Hassan Rouf Sadzili, dan H. Ali Muaffa. Keempat penyusun tersebut memiliki visi yang sama, yaitu memperjuangkan agar umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan rujukan dalam hidupnya dengan harapan Allah Swt. akan memberikan keberkahan dalam kehidupannya baik secara pribadi, umat, maupun bangsa (Hassan et al., 2010).

Fakta bahwa metode ini lahir dari respons langsung terhadap persoalan ketertiban kelas dan kelancaran bacaan, bukan dari rumusan teori pembelajaran terlebih dahulu, mengindikasikan bahwa Tilawati pada dasarnya merupakan produk pedagogis berbasis kebutuhan praktis lapangan (*practice-driven*). Karakter kemunculan semacam ini turut menjelaskan mengapa struktur metode ini sangat prosedural dan berorientasi pada manajemen kelas, alih-alih berangkat dari pengembangan teori belajar itu sendiri.

3. Metodologi Pembelajaran

a. Pendekatan Seimbang

Memadukan efisiensi pendekatan klasikal dengan ketelitian pendekatan individual melalui teknik baca-simak.

b. Lagu Rost Standar

Lagu rost yang ceria dan bersemangat sebagai standar nasional. Bukan sekadar irama, melainkan alat pedagogis untuk memudahkan hafalan, menjaga tempo bacaan tartil, dan membuat suasana belajar menyenangkan.

c. Kurikulum Terintegrasi

Pembelajaran tidak hanya berhenti pada kemampuan membaca. Kurikulum menyertakan materi penunjang seperti hafalan surat pendek, bacaan sholat, doa harian, serta penguatan aqidah dan akhlak.

4. Tahapan Belajar Metode Tilawati

- a. Tilawati jilid 1: Santri mampu membaca huruf hijaiyah berharokat fathah, baik sambung maupun tidak dengan bacaan lancar.
- b. Tilawati jilid 2: Santri lancar membaca kalimat berharokat kasroh, dhommah, fatkhatain, dhommatain, kasrotain dengan benar, bacaan panjang pendek dua harokat (mad thobi'i) dan pendek satu ketukan.
- c. Tilawati jilid 3: Santri mampu membaca huruf-huruf berbaris sukun dengan sempurna tanpa ada kesalahan seperti tawallud dan saktah.
- d. Tilawati jilid 4: Santri mampu membaca huruf bertasydid, mad wajib, mad jaiz, ghunnah, ikhfa' haqiqi, bacaan waqof, dan harful muqotto'ah.
- e. Tilawati jilid 5: Santri mampu membaca hukum idghom bigunnah dan bilaghunnah, qolqolah, iqlab, ikhfa syafawi, idhar halqi.
- f. Tilawati jilid 6: Santri mampu membaca kalimat ghorib dan musykilat dalam Al Qur'an (Hassan et al., 2010).

Urutan progresi jilid tersebut, dari pengenalan huruf berharokat fathah hingga bacaan *ghorib* dan *musykilat*, mencerminkan prinsip pembelajaran bertahap (*scaffolding*), di mana penguasaan unit yang lebih sederhana menjadi prasyarat bagi unit berikutnya. Struktur linear ini memudahkan guru memetakan posisi belajar santri secara presisi, namun sekaligus berarti santri tidak dapat melompati tahapan meskipun secara kognitif sudah siap.

5. Kelebihan dan kekurangan

Dari segi struktur dan penerapannya, metode Tilawati memiliki sejumlah kelebihan yang membedakannya dari metode pembelajaran Al Qur'an lainnya, yaitu:

- a. Pendekatan CBSA (Cara Belajar Santri Aktif). Dalam metode ini, santri didorong untuk aktif membaca, sementara peran guru atau ustadz/ustadzah adalah sebagai pembimbing.
- b. Eja Langsung. Santri tidak perlu mengeja huruf atau tanda baca satu per satu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien.
- c. Variasi Materi. Metode ini dirancang dalam bentuk beberapa jilid buku yang menarik dengan desain sampul berbeda-beda dan warna yang bervariasi untuk meningkatkan daya tarik santri.
- d. Sistem Modul. Santri yang telah menyelesaikan satu jilid dapat langsung melanjutkan ke jilid berikutnya, sehingga pembelajaran berkelanjutan.
- e. Teknik Klasikal dan Privat. Dalam teknik klasikal, guru memberikan contoh bacaan yang diikuti bersama-sama oleh seluruh santri. Sedangkan teknik privat dilakukan secara individu, di mana santri membaca di hadapan ustadz/ustadzah dengan bantuan kartu drill.
- f. Melagukan Bacaan. Mulai dari jilid 1 hingga 5, bacaan diajarkan menggunakan irama Rost yang telah distandarisasi secara nasional.
- g. Pengenalan Huruf dan Angka Arab. Santri diperkenalkan dengan huruf-huruf Hijaiyah asli serta angka-angka Arab, mulai dari angka satuan hingga ribuan.
- h. Penggunaan Khot Standar. Buku Tilawati menggunakan khot standar dengan tinta berwarna merah untuk materi baru dan tinta hitam untuk materi yang telah dipelajari sebelumnya.

- i. Pembelajaran Tajwid. Santri dikenalkan dengan bacaan tajwid beserta istilah-istilahnya secara terstruktur.

Namun demikian, metode Tilawati juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Pelatihan Guru. Ustadz atau ustadzah yang akan mengajar dengan metode ini harus terlebih dahulu mengikuti pelatihan khusus dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil.
- b. Kesulitan Pelafalan Huruf. Santri diharuskan melafalkan huruf huruf dengan benar sejak awal tanpa menggunakan pendekatan lain, sehingga huruf yang sulit harus langsung dikuasai dengan baik, benar, dan fasih.
- c. Dengan pendekatan irama lagu rost yang digunakan dalam metode ini, dikhawatirkan tidak terjaga secara intensif.
- d. Materi Bacaan Mad. Penjelasan mengenai hukum bacaan mad (panjang) hanya disajikan dalam satu jilid saja, sehingga pembaca Hassan & Roufnya kurang mendalam.
- e. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an, karena harus dengan tilawah sekaligus.

Dengan kelebihan dan kekurangan ini, metode Tilawati tetap menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama jika didukung oleh guru yang kompeten dan pelaksanaan yang konsisten (Amin & Rasyid, 2024; Nazmi, 2025).

Jika dicermati, kelebihan dan kelemahan Tilawati sesungguhnya bersumber dari akar yang sama, yaitu standardisasi. Standardisasi lagu Rost dan kurikulum menjamin konsistensi kualitas pengajaran lintas lembaga, namun standardisasi yang sama pula yang menuntut pelatihan guru secara khusus dan mengurangi ruang fleksibilitas dalam menangani kesulitan pelafalan yang bersifat individual.

6. Analisis efektivitas metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an

Metode Tilawati tergolong efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an karena memiliki sistem yang terstruktur dan berjenjang melalui enam jilid, sehingga memudahkan santri belajar secara bertahap dari dasar hingga tingkat lanjut. Perpaduan pendekatan klasikal dan teknik baca-simak memungkinkan terciptanya pembelajaran yang tertib sekaligus memberikan perhatian pada kemampuan individu. Selain itu, penggunaan lagu rost dan prinsip pembelajaran aktif turut mendukung suasana belajar yang lebih menarik, membantu kelancaran bacaan, serta meningkatkan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran.

Efektivitas metode ini juga diperkuat oleh kurikulum yang terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, melainkan juga mencakup hafalan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kompetensi guru, media pembelajaran, serta manajemen yang diterapkan. Dengan dukungan tersebut, metode Tilawati dapat menjadi salah satu pendekatan yang optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an (Andini & Faelasuf, 2024; Sarbaini et al., 2024; Rosbianti, 2025). Dengan demikian, efektivitas Tilawati bersifat kondisional, bukan inheren pada metode itu sendiri—ia bergantung pada terpenuhinya tiga prasyarat sekaligus: kompetensi guru yang telah

melalui pelatihan standar, ketersediaan media pendukung, dan konsistensi manajemen kelas. Tanpa ketiganya, struktur yang terstandarisasi justru berisiko menjadi formalitas belaka.

Metode Tartily Banjary

1. Pengertian Tartily Banjary

Metode Tartily Banjary merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membantu masyarakat mempelajari bacaan Al-Qur'an dengan lebih mudah. Istilah "Tartily" diambil dari perintah Al-Qur'an untuk membaca secara tartil, yaitu perlahan dan teratur, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan)." Adapun "Banjary" mencerminkan semangat religius masyarakat Banjar, dengan harapan dapat melahirkan generasi Qur'ani yang baiman, bauntung, wan batuah (Hanief, 2023)

2. Latar Belakang Penyusunan

Metode ini lahir dari kegelisahan para penyusunnya yang melihat masih banyak masyarakat, khususnya urang banua, yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang memengaruhi generasi muda, sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk hiburan seperti game online dan media sosial. Di sisi lain, para orang tua juga merasakan kekhawatiran serupa, namun keterbatasan dalam memberikan pendidikan agama—terutama dalam aspek membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an—menjadi hambatan tersendiri (Sarina, 2023)

Berangkat dari permasalahan tersebut, pada akhir tahun 2016 diadakan kelas uji coba pembelajaran Al-Qur'an yang berhasil mencapai target, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selanjutnya, pada tahun 2017 metode ini disempurnakan menjadi sebuah sistem pembelajaran yang lebih mudah, menyenangkan, terstruktur, efektif, serta efisien dari segi biaya. Kehadiran metode ini bukan untuk menyaingi metode lain, melainkan sebagai wujud *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) guna meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di Indonesia, baik dalam aspek membaca, menulis, menghafal, maupun memahami, yang kini berkembang dengan berbagai keunggulannya.

Metode ini disusun oleh dua putra Banua (Banjar), yaitu Fakhrie Hanief dan M. Iqbal Ansahri, Penulis pertama berperan dalam penyusunan materi utama, mulai dari pra i'dad, jilid 1 hingga jilid 4, serta jilid dewasa. Sementara itu, penulis kedua berfokus pada pengembangan konsep pendukung dalam proses pembelajaran. Kemudian dinamakanlah metode ini dengan metode Tartily Banjary (Sarina, 2023).

Berbeda dengan Tilawati yang lahir dari persoalan teknis ketertiban kelas, kemunculan Tartily Banjary secara eksplisit merespons tantangan zaman, yaitu pergeseran perhatian generasi muda ke hiburan digital, sehingga sejak awal metode ini dirancang untuk bersaing merebut perhatian santri, bukan sekadar memperbaiki teknik membaca. Orientasi ini menjelaskan mengapa Tartily Banjary lebih cepat mengadopsi elemen motivasional dan teknologi dibanding Tilawati yang lahir pada era sebelum tantangan digital menjadi isu utama.

3. Metodologi Pembelajaran

Pembelajaran Tartily Banjary menggabungkan pendekatan saintifik (*thariqah sam'iyah syafahiyyah*) dan Quantum Learning dengan merayakan setiap keberhasilan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan optimisme peserta didik (Hanief, 2023). Konsep Quantum Learning yang ditonjolkan dalam Metode Tartily Banjary dikemas dengan konsep "SYARIF", yaitu:

- a. "S": *Siapakan* - Ciri khas Tartily ialah santri pertama-tama hanya mendengarkan pelafalan dari guru untuk memaksimalkan pendengaran mereka dalam mengidentifikasi makhraj huruf. Karena itu, guru harus berperan aktif dalam mempersiapkan kesiapan santri sebelum menyimak talqin.
- b. "Y": *Yakinakan* - Guru memberikan motivasi kepada santri untuk selalu optimis bahwa pembelajaran akan sukses jika mereka menjalani setiap tahapan dengan ikhlas dan sabar. Selain itu, perhatian terhadap orang tua, seperti menanyakan kabar dan mendoakan mereka, menjadi bagian dari upaya menanamkan kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an adalah bentuk bakti kepada orang tua.
- c. "A": *Ajarakan wan Amatiakan* - Guru dengan ikhlas dan sabar mengajarkan setiap materi dengan mencontohkan pelafalan berulang-ulang, dan santri mengamati baik dengan menyimak maupun membaca. Selain itu, pelafalan yang tepat dan benar oleh guru dalam mencontohkan bacaan menjadi hal penting, karena santri pada tahap awal adalah mengidentifikasi pelafalan guru dengan hanya mendengar.
- d. "R": *Rancakiakan wan Rumuskan* - Terdapat berbagai konsep dalam buku Tartily yang diajarkan kepada santri. Konsep diajarkan guru pada awal pembelajaran dengan mencontohkan pelafalan dan dilanjutkan dengan repetition atau pengulangan pengucapan berkali-kali oleh santri. Setelah konsep dipraktikkan santri, guru membimbing santri untuk merumuskan / menyimpulkan / menentukan konsep yang baru saja dipelajari, misalnya dengan memberi pertanyaan: "Apa yang sudah kita pelajari hari ini?"
- e. "I": *Irama'akan* - Latihan-latihan pengucapan contoh-contoh yang terdapat dalam Tartily Banjary menggunakan irama, oleh sebab itu guru harus mengetahui irama masing-masing materi. Puncaknya ialah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan irama rosti.
- f. "F": *Fasykur* (Syukuri/Rayakan) - Guru mengajak santri untuk mensyukuri atau merayakan keberhasilan telah melalui pembelajaran dengan baik, misal dengan mengucapkan hamdalah atau mengucapkan yel-yel penyemangat yang dikreasi oleh guru (Hanief, 2023).

Kerangka SYARIF bukanlah teori belajar yang orisinal, melainkan operasionalisasi kontekstual dari prinsip Quantum Learning ke dalam istilah dan nilai lokal Banjar. Nilai tambahnya terletak bukan pada kebaruan konseptual, melainkan pada aksesibilitas, istilah berbahasa Banjar membuat tahapan prosedural ini lebih mudah diingat dan dihayati oleh guru maupun santri di komunitas asalnya dibanding istilah akademis yang lebih abstrak.

4. Tahapan Pembelajaran

Dalam pembelajaran metode ini terdapat beberapa tahapan yang dibagi ke dalam beberapa kelompok, pembagiannya sebagai berikut:

- a. Pra *I'dad* (tingkat Anak Usia Dini), santri usia 5 sd. 6 tahun, sebagai persiapan memasuki kelas *I'dad*.
- b. *I'dad* dan Tahsin Muftadi (tingkat pemula), santri yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- c. *Mutawassith* (tingkat menengah), santri yang selesai kelas tingkat pemula dan fokus memperbanyak tilawah.
- d. *Takhassush* (tingkat atas), santri yang mampu membaca serta siap sepenuhnya menghafal al-Qur'an.
- e. Dewasa (tingkat Usia Dewasa), adalah khusus usia > 40 tahun (Hanief, 2023).

Untuk pengaplikasian jilid maka dibagi sebagai berikut:

- a. Pra *I'dad*: Tartily Banjary Pra *I'dad*
- b. *I'dad* dan Tahsin Muftadi: Tartily Banjary I – IV
- c. Dewasa: Tartily Banjary Dewasa (Hanief, 2023).

Sementara untuk target hafalannya adalah sebagai berikut:

- a. Pra *I'dad*: An-Naas sd. Al-'Ashr
- b. *I'dad* Muftadi: An-Naas sd. Adh-Dhuha
- c. Tahsin Muftadi: Al-Lail sd. An-Naba
- d. Tahfizh *Mutawassith*: Juz 30 (Tahap I), Juz 29 (Tahap II), Surah Pilihan: As-Sajadah, Yasin, Ar-Rahman & Al-Waqi'ah (Tahap III), Juz 1 (Tahap IV), Juz 2 (Tahap V)
- e. Dewasa: Juz 30 (Hanief, 2023).

Kemudian terdapat juga beberapa program pendukung, yaitu:

- a. Ta'lim Harian
Program ini bertujuan memperluas wawasan dasar keislaman santri, meliputi fiqh praktis, hafalan hadits, ilmu tajwid, dan materi keagamaan lainnya.
- b. Pro-AQ (Program Ahlul Qur'an)
Program ini merupakan program yang dilaksanakan setiap 1 atau 3 bulan sekali, dengan evaluasi berdasarkan capaian hafalan santri. Melalui program ini ditentukan apakah santri perlu menambah, mengulang, atau memantapkan hafalannya. Secara umum, Pro-AQ berfungsi sebagai program akselerasi dan penguatan hafalan.
- c. MULTAQA (Malam Utama Latih Taqwa bersama Al-Qur'an)
Program ini dilaksanakan setiap tiga bulan sekali atau pada bulan Ramadhan, dengan sistem wajib mengimam. Selain bertujuan untuk akselerasi dan pemantapan materi yang telah dipelajari, kegiatan ini juga diisi dengan berbagai aktivitas seperti motivasi, nonton bersama, serta kegiatan hiburan yang edukatif.
- d. Sima'an
Program ini merupakan kegiatan kenaikan juz, di mana santri membacakan hafalannya di hadapan khalayak umum, termasuk orang tua. Bacaan tersebut kemudian dikoreksi oleh guru dan juga sesama santri sebagai bentuk evaluasi bersama.
- e. Tilawah (Seni Baca Al-Qur'an)

Program ini difokuskan pada pengembangan bakat dalam seni membaca Al-Qur'an. Santri yang memiliki minat atau bakat akan dibimbing dan dilatih secara bertahap, mulai dari dasar hingga mahir, oleh para qari yang berkompeten di bidangnya (Hanief, 2023).

Keberadaan empat program pendukung ini yang tidak memiliki ekuivalen eksplisit dalam Tilawati, menunjukkan bahwa Tartily Banjary memandang keberhasilan belajar Al-Qur'an tidak berhenti pada penguasaan teknis membaca, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan penguatan, evaluasi berkala, dan penghargaan sosial atas pencapaian santri.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tartily Banjary

a. Kelebihan

Metode Tartily Banjary sangat bermanfaat bagi santri, terutama dalam penguasaan nada rost dan irama bacaan. Hal ini memudahkan anak-anak untuk menyimak, meniru, dan mempraktikkan bacaan sesuai yang diajarkan oleh guru, sekaligus tetap memperhatikan kaidah tajwid, termasuk panjang-pendeknya huruf. Selain itu, metode ini juga memiliki sebuah aplikasi yang memuat suara bacaan dengan irama rost, sehingga santri dapat berlatih secara mandiri di luar jam pembelajaran (Sarina, 2023).

b. Kekurangan

- 1) Terbatasnya media atau peraga yang hanya menggunakan satu media atau peraga, sehingga anak-anak cenderung mudah merasa bosan selama proses pembelajaran.
- 2) Beberapa santri terkadang tidak selalu hadir, yang menyebabkan mereka ketinggalan materi. Karena pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tartily Banjary berlangsung secara klasikal dan individual, pengulangan materi untuk satu santri yang absen tidak memungkinkan.
- 3) Waktu pembelajaran yang kurang memadai membuat proses belajar bagi anak usia dini kurang kondusif, sehingga efektivitas pembelajaran bisa menurun (Sarina, 2023).

Ketiga kelemahan tersebut tampak lebih bersifat institusional dan tahap implementasi awal, ketimbang kelemahan yang melekat pada rancangan metode itu sendiri, mengingat Tartily Banjary baru disempurnakan pada 2017 dan cakupan penerapannya masih terkonsentrasi di satu wilayah. Dengan penguatan sumber daya media dan mekanisme remedial bagi santri yang absen, kelemahan-kelemahan ini berpotensi diminimalkan seiring pematangan metode.

Analisis Komparatif Metode Tilawati dan Metode Tartily Banjary

Analisis komparatif dalam bagian ini dilakukan berdasarkan enam parameter yang telah ditetapkan, yaitu: (1) landasan filosofis, (2) strategi pembelajaran, (3) struktur kurikulum, (4) media dan teknologi, (5) sistem evaluasi, dan (6) adaptabilitas konteks. Keenam parameter ini diterapkan secara konsisten pada kedua metode agar perbandingan yang dihasilkan bersifat simetris dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Tabel 1. Matriks Komparatif Metode Tilawati dan Tartily Banjary

Dimensi	Metode Tilawati	Metode Tartily Banjary	Implikasi Pedagogis
1. Landasan Filosofis	Optimalisasi otak kanan melalui pendekatan seni irama Rost; menekankan keseimbangan antara efisiensi klasikal dan ketelitian individual (Hassan & Rouf, 2010).	Quantum Learning berbasis kearifan lokal Banjar; merayakan setiap keberhasilan belajar untuk menumbuhkan optimisme dan motivasi intrinsik santri (Hanief, 2023).	Tilawati lebih bersifat universal-nasional; Tartily Banjary lebih kontekstual-kultural sehingga lebih mengakar pada komunitas Banjar.
2. Strategi Pembelajaran	Dua pilar: klasikal dan baca-simak secara seimbang. Penataan kelas huruf U dengan guru di tengah depan untuk interaksi intensif (Hikassaniah et al., 2024).	Enam tahap SYARIF (Siapakan, Yakinakan, Ajarkan, Rancakiakan, Irama'akan, Fasykur) yang bersifat prosedural dan berurutan (Hanief, 2023).	Tartily Banjary lebih terstruktur prosedurnya sehingga lebih mudah distandarisasi; Tilawati lebih fleksibel dan adaptif terhadap dinamika kelas.
3. Struktur Kurikulum	6 jilid linear dari huruf hijaiyah dasar hingga bacaan gharib dan musykilat; mencakup hafalan surat pendek, bacaan shalat, doa harian, aqidah dan akhlak (Hassan & Rouf, 2010).	Berjenjang berdasarkan usia dan kemampuan: Pra I'dad, I'dad-Tahsin Mubtadi, Mutawassith, Takhassush, dan Dewasa; dilengkapi program Pro-AQ, MULTAQ, dan Sima'an (Hanief, 2023).	Tartily Banjary lebih inklusif secara segmentasi usia; Tilawati lebih terstandarisasi secara nasional dan lebih mudah diterapkan lintas lembaga.
4. Media & Teknologi	Buku paket (jilid 1–6), alat peraga visual, dan kaset/audio pembelajaran sebagai media utama (Amin & Rasyid, 2024).	Buku paket (jilid 1–4 + dewasa) didukung aplikasi digital Tartily Banjary yang memuat rekaman irama Rost untuk latihan mandiri di luar kelas (Sarina, 2023).	Tartily Banjary lebih adaptif terhadap kebiasaan belajar generasi digital; Tilawati masih bergantung pada media konvensional yang membutuhkan kehadiran guru.
5. Sistem Evaluasi	Kenaikan halaman dilakukan secara kolektif apabila minimal 70–80% santri dalam satu kelas telah mencapai tingkat kelancaran yang ditentukan (Hassan & Rouf, 2010).	Batas maksimal 60 pertemuan per jilid; evaluasi berkala melalui program Pro-AQ setiap 1–3 bulan berdasarkan capaian hafalan individual (Hanief, 2023).	Tilawati berorientasi ketuntasan kelompok; Tartily Banjary berorientasi ketuntasan waktu dan individu. Keduanya mengandung risiko: yang lamban tertinggal vs. yang cepat tidak terpacu.
6. Adaptabilitas Konteks	Telah diimplementasikan secara luas di seluruh Indonesia melalui jaringan TPQ, TK, SD, hingga perguruan tinggi; bersifat portabel lintas budaya (Sarbaini et al., 2024; Rosbianti, 2025).	Berkembang pesat di lingkungan masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan); mulai merambah ke luar daerah namun masih dalam fase perluasan jaringan (Sarina, 2023).	Tilawati lebih portabel dan siap digunakan di skala nasional; Tartily Banjary lebih mengakar secara kultural di komunitas asalnya namun berpotensi untuk diadaptasi lebih luas.

Sumber: Diolah dari Hassan & Rouf et al. (2010), Hanief (2023), Sarina (2023), Hikassaniah et al. (2024), Amin & Rasyid (2024), Sarbaini et al. (2024), Rosbianti (2025).

1. Landasan Filosofis

Kedua metode ini dibangun di atas keyakinan yang sama bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif harus menyentuh dimensi afektif peserta didik, bukan sekadar melatih keterampilan teknis membaca. Namun keduanya menerjemahkan keyakinan tersebut ke dalam fondasi yang berbeda. Metode Tilawati berlandaskan pada prinsip optimalisasi otak kanan melalui pendekatan seni irama Rost. Irama bukan sekadar ornamen estetis, melainkan difungsikan sebagai alat pedagogis untuk memudahkan hafalan, menjaga tempo tartil, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Syaikhon, 2017). Pendekatan ini bersifat universal karena tidak terikat pada identitas budaya tertentu, sehingga dapat diadaptasi di berbagai konteks komunitas di seluruh Indonesia.

Sementara itu, Metode Tartily Banjary mengintegrasikan konsep Quantum Learning dengan kearifan lokal masyarakat Banjar. Quantum Learning dalam konteks ini diwujudkan melalui perayaan keberhasilan belajar di setiap tahapan, dengan keyakinan bahwa lingkungan belajar yang positif dan penuh apresiasi akan mengaktifkan potensi kognitif dan emosional santri secara optimal (Hanief, 2023). Penyematan identitas kultural Banjar yang tercermin dari nama, semangat religius *baiman*, *bauntung*, *wan batuah*, dan pendekatan kontekstual menjadikan metode ini lebih mengakar secara emosional pada komunitas asalnya.

Secara pedagogis, perbedaan ini memiliki implikasi yang signifikan: Tilawati lebih portabel dan lebih mudah diadopsi lintas budaya, sementara Tartily Banjary memiliki daya ikat kultural yang lebih kuat di komunitas Banjar namun memerlukan adaptasi kontekstual yang lebih besar ketika diterapkan di luar wilayah tersebut.

2. Strategi Pembelajaran

Kedua metode sama-sama menggabungkan pendekatan klasikal dan individual, namun berbeda dalam cara mengoperasionalkan kombinasi tersebut. Tilawati menerapkan dua pilar secara seimbang dan proporsional: pendekatan klasikal untuk pembiasaan kolektif dan teknik baca-simak untuk memastikan kebenaran bacaan setiap santri. Penataan kelas secara khusus menggunakan formasi huruf U dengan guru di posisi tengah depan, yang dirancang untuk memaksimalkan jangkauan interaksi guru terhadap seluruh santri secara bersamaan (Hikassaniah et al., 2024). Pendekatan ini efektif untuk manajemen kelas besar karena guru dapat memantau seluruh santri sekaligus.

Tartily Banjary mengoperasionalkan kombinasi klasikal-individual melalui kerangka SYARIF yang terdiri dari enam tahap prosedural: Siapkan, Yakinkan, Ajarkan dan Amatiakan, Rancakiakan dan Rumuskan, Irama'akan, serta Fasykur. Setiap tahap memiliki fungsi pedagogis yang spesifik — dari persiapan kognitif dan motivasional, hingga konsolidasi materi dan selebrasi keberhasilan (Hanief, 2023). Prosedur yang terperinci ini memudahkan standarisasi pelatihan guru, namun memerlukan disiplin prosedural yang tinggi dalam pelaksanaannya.

Temuan Andini & Faelasuf (2024) di TPA Ali Hikmah Sangatta menunjukkan bahwa pendekatan klasikal Tilawati berhasil menciptakan suasana belajar yang tertib dan efisien. Sementara itu, Sarina (2023) mencatat bahwa kerangka SYARIF dalam

Tartilay Banjary terbukti efektif meningkatkan motivasi santri usia dini, meskipun memerlukan waktu adaptasi lebih lama bagi guru yang baru mengenal metode ini.

3. Struktur Kurikulum

Dari sisi cakupan kurikulum, kedua metode memiliki orientasi yang berbeda namun saling melengkapi. Tilawati menyusun kurikulum dalam enam jilid linear yang berjenjang dari kemampuan membaca huruf hijaiyah berharakat hingga bacaan gharib dan musykilat dalam Al-Qur'an. Kurikulum ini bersifat integratif karena tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga hafalan surat pendek, bacaan shalat, doa harian, serta penguatan aqidah dan akhlak (Hassan & Rouf et al., 2010). Linearitas jilid ini memudahkan guru dalam menentukan posisi belajar setiap santri secara presisi.

Sementara itu, Tartily Banjary menyusun kurikulum berbasis segmentasi usia dan kemampuan yang lebih kompleks: Pra I'dad untuk anak usia 5–6 tahun, I'dad dan Tahsin Muftadi untuk pemula, Mutawassith untuk tingkat menengah, Takhassush untuk tingkat atas yang siap menghafal, dan program Dewasa khusus usia di atas 40 tahun (Hanief, 2023). Selain itu, Tartily Banjary dilengkapi program-program pendukung struktural seperti Pro-AQ, MULTAQ, Sima'an, dan Tilawah sebagai program akselerasi dan pemantapan hafalan.

Secara pedagogis, kurikulum Tartily Banjary lebih inklusif karena mengakomodasi rentang usia yang lebih luas, termasuk segmen dewasa yang sering diabaikan dalam desain kurikulum pembelajaran Al-Qur'an konvensional. Tilawati di sisi lain lebih terstandarisasi secara nasional sehingga lebih mudah diimplementasikan secara konsisten di berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

4. Media dan Teknologi

Perbedaan paling menonjol antara kedua metode terletak pada pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Tilawati mengandalkan buku paket (jilid 1–6), alat peraga visual berupa kartu drill, serta kaset atau audio pembelajaran sebagai media utama (Amin & Rasyid, 2024). Media-media ini bersifat konvensional dan memerlukan kehadiran guru sebagai mediator utama dalam proses pembelajaran. Ketergantungan pada media konvensional ini di satu sisi menjamin kualitas interaksi guru-santri, namun di sisi lain membatasi kemungkinan *self-directed learning* di luar jam kelas. Sedangkan Tartily Banjary telah mengembangkan ekosistem belajar berbasis teknologi melalui aplikasi digital Tartily Banjary yang memuat rekaman irama Rost untuk seluruh materi. Aplikasi ini memungkinkan santri berlatih secara mandiri di rumah tanpa harus menunggu pertemuan berikutnya (Sarina, 2023). Inovasi ini secara langsung menjawab tantangan era digital, di mana santri, terutama generasi Z, sudah terbiasa mengakses konten pembelajaran melalui perangkat digital. Dari perspektif pedagogis berbasis teknologi, keunggulan Tartily Banjary dalam aspek ini sejalan dengan temuan Abdullah et al. (2022) yang menekankan pentingnya integrasi media digital dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan frekuensi latihan mandiri santri. Tilawati perlu mempertimbangkan pengembangan platform digital serupa agar tetap relevan di tengah pergeseran kebiasaan belajar generasi muda.

5. Sistem Evaluasi

Kedua metode memiliki filosofi evaluasi yang berbeda, yang masing-masing mencerminkan prioritas pedagogis yang berbeda pula. Tilawati menerapkan sistem kenaikan kolektif berbasis ketuntasan kelompok: halaman baru dapat dimulai apabila minimal 70–80% santri dalam satu kelas telah mencapai tingkat kelancaran yang ditentukan (Hassan et al., 2010). Sistem ini mendorong kohesi kelompok dan mencegah kesenjangan kemampuan yang terlalu lebar antar santri, namun berpotensi menghambat santri yang berkemampuan lebih tinggi karena harus menunggu rekan-rekannya. Sedangkan Tartily Banjary menetapkan batas maksimal 60 pertemuan per jilid sebagai parameter evaluasi berbasis waktu, dilengkapi evaluasi berkala melalui program Pro-AQ setiap 1–3 bulan berdasarkan capaian hafalan individual (Hanief, 2023). Sistem ini lebih berorientasi pada pencapaian individual dan efisiensi waktu, namun berpotensi meninggalkan santri yang absen karena pembelajaran berlangsung secara klasikal dan tidak dapat diulang untuk satu santri secara terpisah.

Sarbaini et al. (2024) dalam penelitiannya di MTsN 1 Kerinci menemukan bahwa sistem evaluasi kolektif Tilawati efektif menjaga konsistensi kemampuan kelas secara keseluruhan. Di sisi lain, kelemahan sistem evaluasi berbasis waktu Tartily Banjary perlu diantisipasi dengan mekanisme remedial yang lebih sistematis bagi santri yang sering tidak hadir. Secara praktis, sistem Tilawati lebih sesuai untuk lembaga dengan kelas homogen dan populasi santri yang relatif stabil kehadirannya, sementara sistem Tartily Banjary lebih sesuai untuk konteks dengan variasi kemampuan santri yang tinggi dan kebutuhan pencapaian individual yang jelas, sehingga pilihan sistem evaluasi idealnya mengikuti karakteristik populasi santri, bukan preferensi kelembagaan semata.

6. Adaptabilitas Konteks

Dimensi adaptabilitas konteks menentukan seberapa luas dan seberapa dalam suatu metode dapat diterapkan di berbagai lingkungan sosial-budaya yang berbeda. Tilawati telah membuktikan daya jangkau nasionalnya melalui implementasi yang luas di berbagai lembaga, mulai dari TPQ, TK, SD, hingga perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Rosbianti et al. (2025) dalam penelitiannya di SD Islam Daarul Fikri Malang mencatat bahwa Tilawati berhasil diterapkan secara efektif lintas latar belakang budaya santri. Keberhasilan ini tidak terlepas dari sistem pelatihan guru yang terstandarisasi secara nasional, yang memastikan kualitas pengajaran tetap konsisten meskipun diterapkan di berbagai konteks yang berbeda.

Sedangkan Tartily Banjary, meskipun saat ini masih terkonsentrasi di Kalimantan Selatan, menunjukkan potensi adaptabilitas yang menjanjikan. Nilai kearifan lokal Banjar yang menjadi identitasnya — alih-alih menjadi hambatan — justru dapat menjadi model bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis kearifan lokal di daerah-daerah lain. Sarina (2023) mencatat bahwa pendekatan kontekstual ini menciptakan kedekatan emosional antara metode dengan komunitas penggunaannya, yang pada gilirannya meningkatkan keberlanjutan program pembelajaran. Dengan demikian, Tilawati dan Tartily Banjary sebenarnya tidak

berada dalam relasi kompetisi, melainkan saling melengkapi: yang satu unggul dalam skalabilitas nasional, sementara yang lain unggul dalam kedalaman kultural lokal.

Diskusi Kritis: Tilawati dan Tartily Banjary dalam Perspektif Teori Pembelajaran Modern

Temuan komparatif di atas dapat dibaca lebih tajam bila dikaitkan dengan kerangka teori pembelajaran modern. Dari perspektif *Cognitive Load Theory* (Sweller, 1988), keunggulan Tilawati pada linearitas kurikulum enam jilid dapat dipahami sebagai strategi mengelola beban kognitif ekstrinsik: dengan membatasi setiap jilid pada satu-dua kaidah baca baru, santri tidak dihadapkan pada kompleksitas berlebih pada satu tahap pembelajaran. Sebaliknya, prosedur enam tahap SYARIF dalam Tartily Banjary, yang menggabungkan persiapan kognitif, motivasional, dan reflektif dalam satu siklus pembelajaran, berpotensi meningkatkan beban kognitif intrinsik pada tahap awal penerapan, meskipun secara jangka panjang justru memperkuat pemrosesan mendalam (*deep processing*).

Dikaji melalui lensa *Constructivism* (Vygotsky, 1978; Piaget, 1970), kedua metode menunjukkan derajat konstruktivisme yang berbeda. Tilawati cenderung berada pada spektrum instruksional-behavioristik, di mana santri meniru dan mengulang model bacaan guru secara terstruktur melalui teknik baca-simak. Tartily Banjary, melalui tahap "*Rancakiakan wan Rumusakan*", secara eksplisit mendorong santri mengonstruksi pemahamannya sendiri atas materi yang telah dipelajari, ciri konstruktivistik yang selaras dengan gagasan Vygotsky tentang peran mediasi sosial dan refleksi aktif dalam pembentukan pengetahuan.

Dari perspektif *Student-Centered Learning* (Rogers, 1969), kerangka SYARIF pada Tartily Banjary, khususnya tahap "*Yakinakan*" yang melibatkan perhatian personal kepada kondisi santri dan orang tuanya, menunjukkan orientasi yang lebih berpusat pada peserta didik dibanding pendekatan klasikal Tilawati, yang meski efektif untuk manajemen kelas besar, secara struktural lebih berpusat pada guru sebagai pengendali tempo dan arah pembelajaran kolektif.

Sementara itu, dari perspektif *Experiential Learning* (Kolb, 1984), tahap "*Fasykur*" dalam Tartily Banjary dapat dipahami sebagai penguatan siklus pengalaman konkret dan refleksi aktif dalam model belajar Kolb, yang menjadikan pembelajaran bukan sekadar transfer keterampilan teknis melainkan pengalaman bermakna yang diinternalisasi. Tilawati, di sisi lain, belum menunjukkan mekanisme refleksi serupa yang terstruktur secara eksplisit dalam metodologinya.

Model Konseptual Pemilihan Metode

Berdasarkan enam dimensi komparatif yang telah diuraikan (Tabel 1), pemilihan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat bagi suatu lembaga dapat dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan empat variabel utama, sebagaimana digambarkan dalam alur berikut:

Kondisi Lembaga → Karakteristik Santri → Kapasitas Guru → Pemilihan Metode
(Tilawati / Tartily Banjary / Kombinasi) → Efektivitas Pembelajaran

Tahap pertama, kondisi lembaga, mencakup skala kelas, ketersediaan media, dan basis sosial-budaya tempat lembaga beroperasi, variabel ini berkaitan langsung

dengan dimensi adaptabilitas konteks pada Tabel 1. Tahap kedua, karakteristik santri, meliputi rentang usia, tingkat kemampuan awal, dan homogenitas kelas, berkaitan dengan dimensi struktur kurikulum dan sistem evaluasi. Tahap ketiga, kapasitas guru, mencakup tingkat pelatihan dan kesiapan menerapkan prosedur yang terstandarisasi (Tilawati) atau pendekatan yang lebih personal (Tartil Banjary), berkaitan dengan dimensi strategi pembelajaran dan media dan teknologi.

Ketiga variabel input tersebut secara bersama-sama menentukan tahap keempat, yaitu pemilihan metode: lembaga dengan kelas besar, santri relatif homogen, dan guru terlatih standar cenderung lebih sesuai dengan Tilawati; sementara lembaga dengan variasi kemampuan santri tinggi, basis komunitas lokal yang kuat, dan orientasi pembinaan jangka panjang lebih sesuai dengan Tartily Banjary, atau kombinasi keduanya, yang akan dirinci dalam rekomendasi kontekstual (Tabel 2). Pemilihan yang tepat pada tahap ini pada akhirnya menentukan tahap kelima, yaitu efektivitas pembelajaran, yang tidak diukur semata dari kelancaran bacaan, tetapi juga dari keberlanjutan motivasi dan keterlibatan santri dalam jangka panjang.

Model ini menegaskan bahwa efektivitas suatu metode bukanlah sifat intrinsik yang melekat pada metode itu sendiri, melainkan hasil dari kesesuaian (fit) antara karakteristik metode dan konteks penerapannya.

Rekomendasi Kontekstual Pemilihan Metode

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap enam parameter di atas, berikut disajikan rekomendasi kontekstual bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tabel 2. Rekomendasi Kontekstual Pemilihan Metode

Kondisi / Konteks	Metode yang Lebih Sesuai	Alasan
Lembaga skala nasional dengan santri lintas budaya	Tilawati	Sistem terstandarisasi nasional; portabel lintas budaya; jaringan pelatihan guru sudah mapan.
Komunitas Banjar atau daerah dengan kearifan lokal kuat	Tartil Banjary	Nilai kultural lokal memperkuat daya ikat emosional santri; ekosistem komunitas sudah terbangun.
Santri generasi digital (usia 10–25 tahun)	Tartil Banjary	Dukungan aplikasi digital memungkinkan latihan mandiri yang sesuai kebiasaan belajar generasi digital.
Kelas besar (20+ santri) dengan guru tunggal	Tilawati	Formasi kelas huruf U dan sistem klasikal-baca simak efektif untuk manajemen kelas besar.
Santri usia dewasa (di atas 40 tahun)	Tartil Banjary	Tersedia jilid khusus dewasa yang dirancang sesuai

		karakteristik belajar orang dewasa.
Lembaga yang memprioritaskan standarisasi kualitas nasional	Tilawati	Sistem sertifikasi guru dan penilaian berbasis ketuntasan kelompok sudah terstandarisasi secara nasional.

Sumber: Dielaborasi dari hasil analisis komparatif.

Penting untuk ditegaskan bahwa rekomendasi di atas bersifat kontekstual, bukan absolut. Keberhasilan implementasi suatu metode tidak semata-mata ditentukan oleh pilihan metode itu sendiri, melainkan oleh tiga faktor penentu yang bersifat komplementer: (1) kesesuaian metode dengan karakteristik santri dan konteks sosial-budaya, (2) kompetensi dan konsistensi guru dalam mengimplementasikan metode, serta (3) dukungan kelembagaan berupa manajemen yang terstruktur, media pembelajaran yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif (Majid, 2013).

Oleh karena itu, alih-alih memosisikan Tilawati dan Tartily Banjary sebagai dua entitas yang bersaing, para pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an sebaiknya memandang keduanya sebagai dua pendekatan yang dapat saling melengkapi. Dalam konteks tertentu, bahkan dimungkinkan terjadinya *adopsi selektif* elemen-elemen terbaik dari kedua metode — misalnya mengadopsi kerangka SYARIF dari Tartily Banjary untuk memperkuat dimensi motivasional, sambil mempertahankan sistem kurikulum linear Tilawati untuk menjaga standarisasi kemampuan membaca.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran Al-Qur'an pada era kontemporer menuntut adanya metode yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Metode Tilawati dan Tartily Banjary hadir sebagai dua pendekatan yang memiliki kontribusi signifikan dalam menjawab kebutuhan tersebut, dengan karakteristik dan strategi pembelajaran yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

Metode Tilawati menekankan pada keseimbangan antara pendekatan klasikal dan individual melalui teknik baca-simak, serta penggunaan irama rost sebagai alat bantu pedagogis untuk meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan. Sementara itu, metode Tartily Banjary mengintegrasikan pendekatan saintifik, kearifan lokal, serta konsep Quantum Learning melalui kerangka "SYARIF", yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan motivasi, emosional, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Hasil analisis komparatif berdasarkan enam parameter yang meliputi landasan filosofis, strategi pembelajaran, struktur kurikulum, media dan teknologi, sistem evaluasi, serta adaptabilitas konteks, menunjukkan bahwa metode Tilawati dan Metode Tartily Banjary tidak berada dalam relasi kompetisi, melainkan saling melengkapi. Tilawati unggul dalam hal portabilitas nasional, manajemen kelas besar, dan standarisasi kurikulum yang telah teruji secara luas di berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal di seluruh Indonesia. Sementara itu, Tartily

Banjary menunjukkan keunggulan dalam aspek kontekstualisasi kultural lokal, inklusivitas segmentasi usia, serta adaptasi teknologi digital melalui aplikasi pembelajaran mandiri yang relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, pemilihan metode sebaiknya tidak didasarkan pada pertimbangan mana yang lebih unggul secara absolut, melainkan pada kesesuaian antara karakteristik metode dengan konteks lembaga, latar belakang sosial-budaya santri, dan kapasitas guru pelaksana. Dalam kondisi tertentu, adopsi selektif elemen terbaik dari kedua metode bahkan dimungkinkan untuk menghasilkan pengalaman pembelajaran Al-Qur'an yang lebih optimal serta berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an bersifat kontekstual, bukan mutlak melekat pada metode itu sendiri, sejalan dengan prinsip *contingency approach* dalam teori pembelajaran, di mana keberhasilan suatu pendekatan pedagogis bergantung pada kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik, kapasitas pendidik, dan konteks kelembagaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an, yang selama ini dikaji secara terpisah, dapat dianalisis secara produktif melalui kerangka teori pembelajaran umum seperti *Cognitive Load Theory* dan *Constructivism*, sehingga membuka ruang bagi kajian pendidikan Al-Qur'an untuk terhubung lebih erat dengan wacana pedagogi kontemporer. Secara praktis, temuan ini menawarkan dasar pertimbangan yang lebih terukur bagi pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam memilih metode, bukan berdasarkan popularitas atau ketersediaan pelatihan semata, melainkan berdasarkan kesesuaian dengan kondisi lembaga, karakteristik santri, dan kapasitas guru, sebagaimana digambarkan dalam model konseptual pada bagian sebelumnya. Bagi penyusun kurikulum kedua metode, temuan mengenai kekuatan dan kelemahan masing-masing dapat menjadi masukan bagi pengembangan lanjutan, misalnya adopsi elemen motivasional Tartily Banjary ke dalam Tilawati, atau penguatan standardisasi kurikulum pada Tartily Banjary.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam membaca temuannya. Pertama, kajian ini bersifat studi pustaka (*library research*) yang mengandalkan dokumen resmi dan artikel terdahulu, tanpa observasi langsung atau pengumpulan data empiris di lapangan, sehingga temuan mengenai efektivitas kedua metode masih bersifat teoretis dan memerlukan verifikasi lebih lanjut. Kedua, sumber sekunder mengenai Metode Tartily Banjary masih relatif terbatas dibanding Tilawati, mengingat metode ini baru disempurnakan pada 2017 dan cakupan kajiannya belum seluas Tilawati yang telah diterapkan secara nasional sejak lebih lama. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan (*field research*) guna mengukur efektivitas kedua metode secara empiris, misalnya melalui perbandingan hasil belajar santri pada lembaga yang menerapkan Tilawati dan Tartily Banjary secara langsung. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menguji model konseptual pemilihan metode yang diusulkan dalam penelitian ini secara empiris, untuk melihat apakah variabel kondisi lembaga, karakteristik santri, dan kapasitas guru benar-benar memprediksi efektivitas penerapan metode di lapangan secara nyata.

REFERENSI

- Abdullah, Iqbal, M., Taufik H, A., & Firdaus, H. (2022). Metode Pembelajaran Tahsin dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al Qur'an pada Siswa di Mts. Negeri 1 Probolinggo. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(3), 191-197. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.4874>.
- Amin, A. & Rasyid, M. A. A. (2024). Analisis Keunggulan dan Kelemahan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Santri. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3). <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.4034>.
- Andini, A. D. & Faelasup. (2024). Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati di TPA Ali Hikmah Sangatta. *Al-Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 141-152. <https://doi.org/10.71382/aa.v1i02.145>.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial Lainnya* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hanief, F. (2023). *Modul Pembelajaran Tartily Banjary Berbasis Tahsin, Tahfidz dan Ta'lim Qur'an*. Martapura: Manajemen Pendidikan Qur'an Metode Tartily Banjary.
- Hassan, A., Arif M. & Rouf, A. (2010). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Hikassaniah, M., Ifnaldi, & Botifar, M. (2024). Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Baroqah Air Rambai (Studi Living Qur'an. *Jurnal Literasiologi: Literasi Tentang Keindonesiaan*, 12(4), 234-243. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.818>.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mursyiddin, A., Utami, R., Dipa, M., Nurainis, U., & Riisya, Y. A. (2025). Al-Qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam: Analisis Konseptual dan Kedudukannya dalam sistem Hukum Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 2216-2225. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8180>.
- Nata, A. (2012). *Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill.
- Rosbianti, Barizi, A., & Kawakib, N. (2025). Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Islam Daarul Fikri Malang. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 856-872. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4125>.
- Sarbaini, Kustati, M., & Amelia, R. (2024). Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MtsN 1 Kerinci. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8995-8998. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30789>.

- Sarina. (2023). *Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartily Banjary untuk AUD di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarief di Kec. Kertak Hanyar Kab. Banjar*. Skripsi. UIN Antasari. <https://idr.uin-antasari.ac.id/25898/2/>.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Syaikhon, M. (2017). Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di KB Taam Adinda Menganti Gresik. *Education and Human Development Journal*, 2(1), 109-118. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v2i1.394>.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.